



## PERAN MEDIA NARASI DALAM MENGELOLA DAN MENCEGAH POLARISASI MASYARAKAT TERKAIT POPULASI ROHINGYA DI NARASI TV

Aqilah Hannah Tsaabitah<sup>1</sup>, Tswaibah Aslamiyyah<sup>2</sup>, Muhammad Claudyo<sup>3</sup>, Muhammad Kholil Ma'ruf<sup>4</sup>, Affan Ghufron<sup>5</sup>, Rivaldi Anugerah<sup>6</sup>, Pia Khairotun Nisa<sup>7</sup>

<sup>1</sup>Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta

### ARTICLE INFO

#### Article history:

Received Desember 2024

Revised Desember 2024

Accepted Desember 2024

Available online Desember 2024

#### Kata Kunci:

Populasi Rohingya; polarisasi sosial; ujaran kebencian; distribusi konten; media sosial; narasi TV.

#### Keywords:

Rohingya population; social polarization; hate speech; content distribution; social media; narasi TV.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.

Copyright © 2024 by Author.

### ABSTRAK

Media memiliki peran strategis dalam membentuk persepsi publik terhadap isu-isu sensitif seperti krisis kemanusiaan Rohingya. Artikel ini membahas bagaimana Narasi TV sebagai media digital memainkan peran signifikan dalam mengelola narasi berbasis fakta untuk mencegah polarisasi sosial yang disebabkan oleh hate speech di media sosial. Dengan mengedepankan pendekatan naratif berbasis teori Walter Fisher dan konsep framing, penelitian ini menemukan bahwa konten yang dikembangkan oleh Narasi TV berkontribusi dalam memberikan perspektif positif yang membangun empati publik. Meskipun demikian, tantangan utama ditemukan pada distribusi konten di platform populer seperti TikTok, yang memiliki pengaruh besar terhadap audiens tetapi sering menjadi tempat berkembangnya narasi negatif. Dengan menggunakan metode kualitatif berbasis wawancara dan analisis konten, artikel ini menggali bentuk dan efektivitas peran media dalam membangun narasi positif. Temuan menunjukkan bahwa kolaborasi antara media dan masyarakat sipil diperlukan untuk menciptakan narasi yang lebih konstruktif, terutama dalam konteks krisis sosial yang kompleks seperti isu Rohingya.

### ABSTRACT

The media has a strategic role in shaping public perceptions on sensitive issues such as the Rohingya humanitarian crisis. This article discusses how Narasi TV as a digital media plays a significant role in managing fact-based narratives to prevent social polarization caused by hate speech on social media. By prioritizing a narrative approach based on Walter Fisher's theory and the concept of framing, this study found that the content developed by Narasi TV contributed to providing a positive perspective that builds public empathy. However, the main challenge was found in the distribution of content on popular platforms such as TikTok, which has a great influence on audiences but is often a place for negative narratives to develop. Using qualitative methods based on interviews and content analysis, this article explores the form and effectiveness of the media's role in building positive narratives. The findings suggest that collaboration between the media and civil society is needed to create a more constructive narrative, especially in the context of a complex social crisis such as the Rohingya issue.

## 1. PENDAHULUAN

Fenomena hate speech terhadap komunitas Rohingya menjadi tantangan besar dalam era digital, terutama karena narasi negatif yang tersebar luas di media sosial. Komunitas Rohingya, yang telah lama menjadi korban diskriminasi di Myanmar, menghadapi stereotip dan stigma di negara-negara tempat mereka mencari perlindungan, termasuk di Indonesia. Polarisasi sosial yang dihasilkan dari narasi kebencian ini mempersulit integrasi dan memperburuk ketegangan antara komunitas lokal dan pengungsi. Dalam konteks ini, media memiliki peran penting dalam menyajikan

\*Corresponding author

E-mail addresses: [aqilahhannahts@gmail.com](mailto:aqilahhannahts@gmail.com)



informasi yang akurat dan menciptakan narasi yang mampu membangun empati di kalangan masyarakat.

Hate speech, sebagaimana didefinisikan oleh United Nations, adalah segala bentuk komunikasi yang menyerang atau merendahkan individu atau kelompok berdasarkan identitas mereka. Dalam kasus Rohingya, narasi kebencian ini sering didasarkan pada disinformasi, seperti tuduhan bahwa mereka adalah ancaman terhadap stabilitas sosial dan ekonomi. Disinformasi ini diperkuat oleh algoritma media sosial yang memprioritaskan konten kontroversial untuk meningkatkan keterlibatan pengguna. Akibatnya, persepsi masyarakat terhadap Rohingya sering kali terdistorsi oleh informasi yang salah.

Indonesia, sebagai negara dengan populasi Muslim terbesar di dunia, memiliki tanggung jawab moral untuk mendukung komunitas Rohingya. Namun, realitasnya, narasi negatif terhadap Rohingya juga banyak ditemukan di media sosial Indonesia, sering kali dipicu oleh akun anonim dan buzzer. Narasi ini memperdalam polarisasi sosial dan menghambat upaya integrasi komunitas Rohingya di masyarakat lokal. Dalam situasi ini, media massa dan digital memiliki peran strategis untuk membentuk opini publik yang lebih inklusif melalui penyajian informasi yang berbasis data dan empati.

Narasi TV adalah salah satu media digital yang mengambil langkah proaktif dalam menghadirkan cerita yang seimbang dan berbasis fakta. Dengan mengedepankan pendekatan naratif dan investigasi mendalam, Narasi TV berusaha membongkar narasi kebencian yang menyebar di media sosial. Mereka tidak hanya menyajikan fakta, tetapi juga menampilkan sisi manusiawi komunitas Rohingya melalui kisah-kisah yang menggugah emosi. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis peran Narasi TV dalam mengelola dan mencegah polarisasi sosial terkait isu Rohingya. Dengan menggunakan pendekatan teori naratif, penelitian ini mengeksplorasi bagaimana media dapat menjadi alat untuk membangun empati dan meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap isu-isu kemanusiaan.

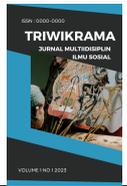
## 2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk menganalisis peran media dalam membentuk narasi tentang populasi Rohingya. Pendekatan ini berfokus pada analisis konten yang diproduksi oleh Narasi TV dan bagaimana konten tersebut memengaruhi persepsi publik terhadap komunitas Rohingya. Paradigma naratif dari Walter Fisher menjadi dasar teori penelitian, menekankan bahwa manusia memahami dunia melalui cerita yang memiliki koherensi dan relevansi dengan nilai-nilai audiens.

Data penelitian dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan berbagai narasumber, termasuk jurnalis, aktivis, dan akademisi yang berpengalaman dalam isu Rohingya. Selain itu, penelitian ini juga melakukan analisis konten terhadap video, artikel, dan posting media sosial yang diproduksi oleh Narasi TV. Studi pustaka juga dilakukan untuk memperkuat analisis dengan referensi dari penelitian sebelumnya yang relevan dengan isu hate speech dan peran media dalam mbingkai narasi.

Objek penelitian ini adalah program dan konten yang diproduksi oleh Narasi TV, terutama yang berfokus pada isu Rohingya. Penelitian ini juga melibatkan subjek berupa audiens yang mengonsumsi konten tersebut, dengan tujuan memahami dampak narasi terhadap persepsi mereka. Teknik analisis data menggunakan pendekatan deskriptif-analitis untuk mengevaluasi bagaimana narasi yang disajikan oleh Narasi TV memenuhi prinsip-prinsip naratif seperti koherensi dan fidelity.

Validasi data dilakukan melalui triangulasi sumber, dengan membandingkan data dari wawancara, analisis konten, dan literatur untuk memastikan konsistensi temuan. Pendekatan ini memungkinkan penelitian untuk mengidentifikasi pola-pola yang relevan dan memberikan



gambaran yang lebih komprehensif tentang bagaimana Narasi TV berperan dalam membentuk opini publik tentang Rohingya.

### **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penelitian ini mengungkap berbagai temuan penting terkait peran Narasi TV dalam membongkar narasi tentang komunitas Rohingya untuk mengurangi polarisasi sosial. Berdasarkan analisis konten dan wawancara dengan narasumber, ditemukan bahwa Narasi TV menggunakan pendekatan naratif berbasis empati untuk menyajikan cerita yang mampu membangun solidaritas publik. Namun, penelitian ini juga mengidentifikasi tantangan signifikan, terutama dalam mendistribusikan konten yang efektif di platform media sosial yang menjadi arena utama penyebaran hate speech.

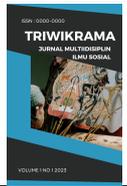
Narasi TV menunjukkan komitmen yang tinggi untuk menampilkan narasi positif tentang Rohingya dengan mengedepankan fakta dan humanisasi. Dalam beberapa dokumenter yang diproduksi, Narasi TV menampilkan sisi personal komunitas Rohingya, seperti kisah keluarga yang terpisah akibat konflik di Myanmar. Pendekatan ini memperkuat koherensi narasi, memastikan bahwa cerita yang disampaikan tidak hanya konsisten tetapi juga relevan dengan audiens. Koherensi ini ditunjukkan melalui struktur cerita yang jelas, dimulai dari latar belakang masalah hingga solusi yang ditawarkan. Fidelity atau kebenaran narasi diperkuat dengan penggunaan data yang diverifikasi dan wawancara dengan tokoh yang kredibel.

Namun, tantangan muncul dalam hal distribusi konten. Sebagian besar narasi positif Narasi TV dipublikasikan di platform seperti YouTube, yang memiliki keterbatasan dalam menjangkau audiens yang lebih muda dan lebih rentan terhadap narasi negatif di platform seperti TikTok. Data menunjukkan bahwa TikTok dan X (Twitter) menjadi saluran utama penyebaran hate speech terhadap Rohingya. Konten yang disebar melalui platform ini sering kali sederhana, emosional, dan langsung memprovokasi sentimen negatif. Hal ini menunjukkan perlunya strategi distribusi yang lebih agresif untuk memastikan bahwa narasi positif dapat bersaing dengan narasi negatif di media sosial.

Selain itu, penelitian ini menemukan bahwa disinformasi terhadap Rohingya sering kali didorong oleh buzzer dan akun bot. Analisis data Narasi TV menunjukkan bahwa sebagian besar komentar negatif di media sosial dibuat secara terorganisir oleh bot yang diatur dalam pola kerja tertentu. Aktivitas ini teridentifikasi melalui analisis heatmap yang menunjukkan lonjakan komentar pada waktu-waktu tertentu, seperti tengah malam hingga dini hari. Fenomena ini menunjukkan bahwa narasi kebencian tidak hanya muncul secara organik tetapi juga menjadi bagian dari kampanye disinformasi yang terencana.

Narasi TV juga menunjukkan upaya untuk membongkar pola penyebaran disinformasi ini dengan menggunakan analisis berbasis data. Misalnya, mereka mengidentifikasi ribuan video di TikTok yang menggunakan tagar terkait Rohingya untuk menyebarkan narasi negatif. Video-video ini mencapai jutaan tayangan, memperkuat stereotip yang merugikan komunitas Rohingya. Dalam investigasi mereka, Narasi TV juga menemukan bahwa isu Rohingya sering kali dimanfaatkan untuk kepentingan politik, terutama selama periode pemilu. Konten yang mempromosikan sikap anti-Rohingya digunakan oleh beberapa kelompok untuk membangun narasi politik tertentu, yang memperburuk polarisasi sosial.

Dari wawancara dengan audiens, ditemukan bahwa narasi positif yang disajikan oleh Narasi TV mampu mengubah persepsi mereka terhadap Rohingya. Audiens mengapresiasi pendekatan berbasis fakta yang digunakan oleh media ini, yang memberikan wawasan baru tentang situasi sebenarnya. Namun, mereka juga mencatat bahwa tantangan utama dalam mengurangi polarisasi sosial adalah mengatasi pengaruh narasi negatif yang sudah mengakar di media sosial. Beberapa



audiens menyarankan agar Narasi TV lebih aktif dalam mendistribusikan konten pendek dan kolaborasi dengan influencer untuk menjangkau audiens yang lebih luas.

Dalam konteks teori naratif, pendekatan Narasi TV memenuhi prinsip koherensi dan fidelity yang dikemukakan oleh Walter Fisher. Cerita yang mereka sajikan tidak hanya memiliki struktur yang konsisten tetapi juga relevan dengan pengalaman dan nilai-nilai audiens. Dalam teori framing, Narasi TV berhasil mbingkai isu Rohingya sebagai masalah kemanusiaan, bukan ancaman. Framing ini membantu mengurangi polarisasi dengan menyoroti sisi positif dari komunitas Rohingya dan perjuangan mereka untuk mendapatkan hak asasi manusia.

Namun, teori-teori ini juga menunjukkan bahwa narasi positif tidak cukup jika tidak didukung oleh strategi distribusi yang efektif. Media sosial, sebagai arena utama diskusi publik, membutuhkan pendekatan yang lebih proaktif untuk melawan narasi negatif. Narasi TV perlu memanfaatkan format video pendek yang lebih sesuai dengan preferensi audiens di platform seperti TikTok. Selain itu, kolaborasi dengan influencer dan tokoh masyarakat dapat membantu memperluas jangkauan pesan positif mereka.

Kesimpulannya, Narasi TV telah menunjukkan potensi besar dalam membangun narasi positif tentang Rohingya. Namun, efektivitas upaya ini masih dibatasi oleh tantangan distribusi dan dominasi narasi negatif di media sosial. Kolaborasi yang lebih luas dengan media lain dan organisasi masyarakat sipil diperlukan untuk menciptakan narasi yang lebih inklusif dan mengurangi polarisasi sosial.

#### **4. SIMPULAN DAN SARAN**

##### **a. Simpulan**

Penelitian ini menegaskan bahwa Narasi TV memainkan peran penting dalam membangun narasi positif tentang populasi Rohingya. Dengan menggunakan pendekatan berbasis fakta dan empati, media ini berhasil menyajikan cerita yang menggugah dan memperkuat pemahaman publik terhadap komunitas Rohingya. Namun, tantangan utama yang dihadapi adalah penyebaran hate speech yang didukung oleh algoritma media sosial dan kampanye disinformasi yang terorganisir.

##### **b. Saran**

Penelitian ini menyarankan untuk meningkatkan efektivitas narasi positif, Narasi TV perlu mengoptimalkan distribusi konten di platform seperti TikTok dan X, yang memiliki audiens lebih besar dan lebih rentan terhadap narasi negatif. Format video pendek yang informatif dan menarik dapat membantu menjangkau audiens yang lebih luas. Selain itu, kolaborasi dengan influencer dan tokoh masyarakat dapat memperkuat daya tarik pesan positif yang disampaikan. Edukasi literasi media juga penting untuk membantu masyarakat mengenali dan melawan disinformasi. Narasi TV dapat berperan dalam meningkatkan kesadaran publik tentang bahaya hate speech dan pentingnya memverifikasi informasi sebelum menyebarkannya. Di masa depan, penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mengukur dampak narasi positif terhadap perubahan perilaku audiens dan mengembangkan model kolaborasi antara media, komunitas, dan pemerintah untuk mengurangi polarisasi sosial. Dengan langkah-langkah strategis ini, Narasi TV dan media serupa dapat menjadi agen perubahan yang efektif dalam menciptakan masyarakat yang inklusif dan toleran, di mana setiap individu, termasuk komunitas Rohingya, dihargai dan diperlakukan dengan adil.

#### **5. DAFTAR PUSTAKA**



- Noelle-Neumann, E. (1974). The spiral of silence: A theory of public opinion. *Journal of Communication*, 24(2), 43-51.
- Sunstein, C. R. (2002). The law of group polarization. *Journal of Political Philosophy*, 10(2), 175-195.
- Ekman, M. (2019). Anti-immigration and racist discourse in social media. *European Journal of Communication*, 34(6), 606-618.
- Desmond, M. (2020). Media narratives and public opinion: How framing affects attitudes toward immigrants. *Journal of Ethnic and Migration Studies*, 46(5), 942-958.
- Raharjo, T. W. (2020). *Respon Terhadap Merk Karena Pengaruh Gangguan Penayangan Iklan di YouTube*. Surabaya: Cv Jakad Media Publishing.
- Kencana, W. H., & Djamal, M. F. (2021). Startup Television: New Form in Digital Journalism. *Jurnal IKRA-ITH Humaniora*, 5(2),
- Komunikasi Efektif: E-journal UAJY. <https://e-journal.uajy.ac.id/516/2/1KOM02769.pdf>
- Altheide, D. L. (1996). *Qualitative media analysis*. Sage Publications.
- Gagliardone, I., Gal, D., Alves, T., & Martinez, G. (2015). Countering online hate speech. United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization (UNESCO).
- Goffman, E. (1974). *Frame analysis: An essay on the organization of experience*. Harper & Row.
- McCombs, M. E., & Shaw, D. L. (1972). The agenda-setting function of mass media. *Public Opinion Quarterly*, 36(2), 176-187.
- Matamoros-Fernández, A. (2017). Platformed racism: The mediation and circulation of an Australian race-based controversy on Twitter, Facebook and YouTube. *Information, Communication & Society*,
- West, R., & Turner, L. H. (2012). *Pengantar Teori Komunikasi: Analisis dan Aplikasi (Edisi ke-3)*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Fisher, W. (1987). *Human Communication as Narration: Toward a Philosophy of Reason, Value, and Action*. Columbia: University of South Carolina Press.
- Larson, C. (2007). *Persuasion: Reception and Responsibility*. CA: Thomson Wadsworth.
- West, R. (2008). *Pengantar Teori Komunikasi: Analisis dan Aplikasi (Edisi ke-3)*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Griffin, E. (2008). *A First Look at Communication Theory (Eighth Edition)*. Americas New York: McGraw-Hill.